

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

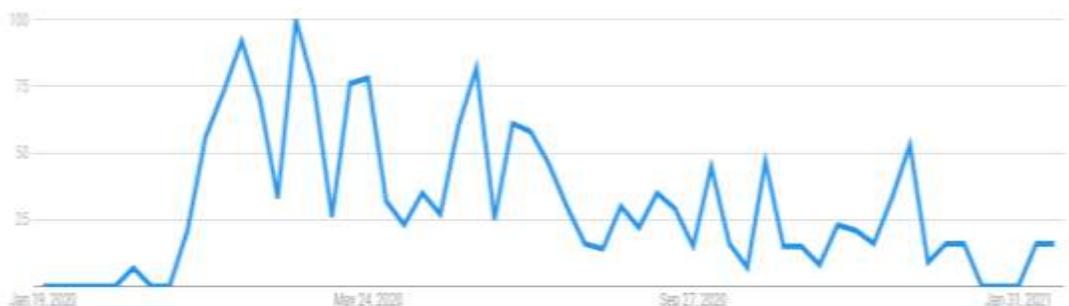
Awal tahun 2020 hampir semua negara mengalami bencana covid hingga termasuk di Indonesia juga mengalami salah satu hal tersebut. Corona tersebut merupakan virus jenis baru yang disebut nama SARS-CoV-2 wabah covid-19 pertama kali diindeksi di kota Wuhan, provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019, serta ditetapkan sebagai pandemic oleh WHO (organisasi Kesehatan Dunia). Pandemic Covid-19 merupakan peristiwa menyebarnya penyakit corona virus 2019 di seluruh dunia. Dampak virus tersebut bukan hanya dirasakan oleh Cina tetapi telah manjangkau lebih dari ratusan negara tersebar, dan telah ditambah dengan dampak social, pendidikan, ekonomi hingga dampak perubahan perilaku serta gaya hidup yang diakibatkan oleh mikroorganisme yang tak kasat mata ini (Asmoro et al., 2020).

Salah satu indeks risiko bencana rendah pada provinsi pariwisata adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Malioboro digambarkan sebagai perjalanan legendaris yang membanggakan kota Yogyakarta. Malioboro menawarkan berbagai aktivitas berbelanja tradisional maupun modern. Sepanjang hari, tak terhentinya kegiatan ekonomi di Malioboro. Bahkan saat ini terdapat 22 paguyuban ekonomi rakyat yang bergantian mendinamisir kegiatan perdagangan dan jasa dengan total lebih dari 5.000 anggota setiap harinya. Tak heran jika aktivitas ekonomi masyarakat Malioboro, termasuk Pasar Beringharjo, diperkirakan menghasilkan penjualan lebih dari Rp50 miliar per hari. Angka ini akan selalu melonjak terlebih hari libur dan hari raya keagamaan seperti Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru. Seakan Malioboro telah menjadi mindset utama bagi wisatawan nusantara maupun

asing saat rekreasi di Yogyakarta. Acuh akan kepadatan dan tetap memantapkan hati untuk menyusuri kawasan Malioboro. Euforia yang berada dalam suasana kawasan Malioboro tak dapat dipungkiri untuk dapat membangun nostalgia, hal ini menjadi salah satu faktor kegiatan ekonomi di kawasan ini selalu fantastis (Stefanus Rinaldi Galura, 2018). Saat ini sektor pariwisata yang selama ini menjadi sumber kontribusi devisa terbesar kedua bagi Indonesia mengalami penurunan drastis. Di masa transisi kenormalan baru, pemerintah telah menyiapkan beberapa strategi untuk memulihkan sektor pariwisata. Setelah melewati masa kritis, Indonesia mulai bangkit demi keadaan ekonomi agar berangsur membaik.

Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif (Kemenparekraf) meluncurkan protokol kesehatan berbasis CHSE bagi industri pariwisata dan ekonomi kreatif, untuk merevitalisasi sektor ini dari keterpurukan pandemi Covid-19. CHSE sendiri merupakan singkatan dari *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan), dan *Environment* (Ramah lingkungan) dan telah diterapkan di sektor pariwisata dan industri kreatif Indonesia sejak September 2020.

Gambar 1.1 Grafik Kasus COVID-19 Daerah Istimewa Yogyakarta



Sumber: Google trends

Gambar 1.1 menjeaskan bahwa saat ini COVID-19 Yogyakarta mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada awal tahun 2020 kenaikan dalam grafik pada bulan Maret hingga angka tersebut mencapai 100, akan tetapi kenaikan tersebut dari bulan berikutnya menurun hingga pada tahun 2021 dan seterusnya. Sehingga pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta turun tangan dalam masalah tersebut.

Adanya kebijakan pemerintah tentang pembatasan gerak masyarakat, baik di dalam atau di luar wilayah kabupatenmaupun di dalam wilayah sendiri memberikan dampak aktivitas perekonomian terhambat bahkan terhenti, sehingga terjadi penurunan ekonomi. Hal ini berlangsung sejak awal tahun 2020, sehingga proses resesi tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya resesi, krisis ekonomi harus segera ditangani. Rancangan pemulihan ekonomi harus segera dilaksanakan, agar tidak terjadi keterlambatan yang nantinya akan memperburuksituasi dan mempersulit pemulihan (Sugiri, 2020; Herdiana, 2020; Todaro & Smith, 2015).

Keadaan Malioboro dimasa pandemi berdampak besar bagi kehidupan warga lokal yang harus memutar otak untuk mempersiapkan strategi baru dalam kegiatanperdagangan.Covid-19 menjadi kiamat kecil bagi para pedagang.Bangku-bangku serta jalur pedestrian timur – barat yang dipadati wisatawan siang dan malam terlihat sepi.Pedagang asongan maupun kuliner tidak lagi terdapat di kawasan tersebut. Situasi serupa juga terjadi di sepanjang selasar Malioboro Mall.Sementara itu, *street food* disekitar Pasar Beringharjo tetap buka seperti biasa. Tidak ada lagi kerumunan wisatawan yang berburu batik, hingga lengangnya lalu lintas Malioboro. Andong serta becak yang masih beroperasi pun hanya tampak parkir di tepi jalan (Pribadi Wicaksono, 2020).

Sehingga berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat Yogyakarta dan masyarakat sekitar terutama dalam pendapatan pemerintah Yogyakarta juga ikut berpengaruh pesat, dikarenakan COVID-19 saat ini belum usai. Pendapatan tersebut berkurang pesat karena pengunjung pariwisata Malioboro berkurang drastic dikarenakan pembatasan dan penutupan lokasi tersebut. Berikut pendapatan fungsi pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa pandemic.

Tabel 1.1 Anggaran pendapatan menurut fungsi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta 2019-2020

No	Rincian	Persentase	
		2019	2020
1.	Pariwisata dan Budaya	15,79	5,20
2.	Ketertiban dan Keamanan	3,69	0,95
3.	Ekonomi	6,85	3,51
4.	Lingkungan Hidup	21,30	8,85
5.	Perumahan dan Fasilitas Umum	12,62	4,11
6.	Kesehatan	4,53	2,65
7.	Pelayanan Umum	10,65	50,63
8.	Pendidikan	22,49	22,33
9.	Pelindungan Sosial	2,09	1,77

Sumber: Statistik Keuangan Daerah Provinsi D. I. Yogyakarta

Table 1.1 menjelaskan pendapatan perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta serta fungsinya masing masing. Terdapat kendala dalam masa pandemic ini ekonomi yang didapatkan semakin menurun dalam pariwisata dikarenakan wisatawan tidak dapat

menikmati wisata yang berada di Yogyakarta terutama di pusat wisata yaitu Malioboro, penurunan tersebut dari tahun 2019 mencapai persentase 15,79 dan penurunan tersebut semenjak adanya COVID-19 pada tahun 2020 hanya mencapai persentase 5,20.

Penelitian ini berfokus pada dampak covid-19 di Malioboro. Yang digadang-gadang sebagai destinasi wisata utama yang ikonik dan tak terpisahkan dari Kota Yogyakarta. Terletak diantara Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Tugu Pal Putih, Malioboro menjadi pusat perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara sebagai tempat singgah wisata belanja. Berbeda kondisi akibat adanya covid-19 aktivitas wisata terimbas. Jumlah kunjungan wisatawan turun drastis dan sejumlah destinasi wisata tutup. Tak terkecuali para pedagang kaki lima atau PKL di kawasan Malioboro, Yogyakarta terkena dampak wabah virus covid-19. Hal ini berdampak besar pada perekonomian masyarakat Yogyakarta yang mengandalkan penghasilan di kawasan Jalan Malioboro. Ahsanul Fathiyatun Nisa, dkk (2014)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang telah diuraikan, maka didapat rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah strategi pengelolaan pariwisata pada masa pandemi covid-19 di Malioboro?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini digunakan untuk mengetahui strategi pengelolaan pariwisata saat pandemic covid-19 di Malioboro.

1.4 Manfaat Penelitian

2. Manfaat Teoritik

Penelitian ini dilakukan untuk menjadi acuan peneliti selanjutnya mengenai strategi pengelolaan pariwisata di masa pandemi covid-19.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan masyarakat luas dapat mengetahui dampak dari covid-19 terhadap sektor pariwisata Yogyakarta serta strategi pemerintah dan masyarakat Yogyakarta dalam menyikapi fenomena ini.

1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No	JUDUL PENELITIAN, PENELITIAN, TAHUN PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Strategi Pembangunan Pariwisata Berdasarkan Daya Dukung Wisata dan CHSE Pada Masa Pandemi Covid-19, Hanun Nurrahma, (2021)	Strategi prioritas menurut faktor internal dan eksternal berdasarkan situasi aktual Pantai Pulau Merah. Rangkaian suatu proses penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diprioritaskan pada kondisi new normal pariwisata saat ini lebih mengarah pada manajemen pengelolaan pengunjung serta penyediaan sarana serta prasarana CHSE. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya wabah Covid-19 di kawasan wisata. Selain itu, strategi ini akan membantu melestarikan lingkungan pariwisata dan menjaga keberlanjutan pariwisata. Perlindungan lingkungan yang direkomendasikan tidak hanya bagi pengelola wisata, tetapi juga bagi masyarakat

		sekitar dan wisatawan. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Pantai Pulau Merah.
2.	Pengelolaan Mitigasi Krisis Pariwisata Akibat Pandemi Covid-19 dalam Menghadapi Fase New Normal, Hendry Ferdiansyah, (2020)	Tahapan darurat yang dapat dilakukan oleh Desa Wisata Nglanggeran serta dukungan pemerintah, merupakan salah satu langkah yang preventif dengan diterapkannya inovasi serta kolaborasi (program inovasi alternative pariwisata melalui wisata virtual dengan travel agen eksternal), upskilling SDM yaitu pembentukan forum komunikasi, webinar pariwisata dan pelatihan relawan di desa, komunikasi dengan penyampaian kondisi eksisting terhadap wisatawan yang sudah melakukan sebelum adanya larangan wisatawan, instruksi pemerintah dengan penetapan KLB hingga PSBB, dan krisis centar dengan membentuk tim krisis serta juga percepatan suatu informasi data covid melalui website.
3.	Strategi Pemulihan Potensi Wisata Delta Fishing Sidoarjo untuk Meningkatkan Ekonomi (Kajian Analisis di Masa Transisi Kenormalan Baru), Hersa Farida Qoriani, (2021)	Wisata Delta Fishing memiliki potensi yang sangat besar dan luar biasa, termasuk Delta Fishing yang berada di tengah kota namun masih memiliki alam hijau yang sangat asri. Destinasi dibuka kembali, namun dengan menerapkan dan mematuhi protokol kesehatan pemerintah: kebersihan, ke higienisan, dan keamanan agar tetap menarik wisatawan berkunjung dan kembali dalam keadaan aman. Strategi pemerintah daerah Sidoarjo juga difokuskan untuk menggalakkan wisata delta fishing. Strategi pemerintah lainnya di lingkungan pemerintah adalah mengembalikan

		potensi wisata delta fishing di Sidoarjo serta menarik wisatawan kembali agar berkunjung ke wisata delta fishing di masa new normal tersebut.
4.	Recovery Pariwisata Banyuwangi Pasca Covid-19, Kanom, (2020)	Pariwisata Banyuwangi terbilang sangat populer dengan beragam daya Tarik wisata pada setiap destinasi pariwisata menjadikan krisis ketika pandemic covid 19. Kelumpuhan pariwisata merupakan masalah serius dan berimplikasi nyata terhadap daya beli masyarakat, perekonomian dan kegiatan ideal. Situasi ini memerlukan perlakuan khusus baik di akhir pandemi Covid-19, namun lebih baik dipersiapkan lebih cepat dan sebaik mungkin. Dengan menganalisis situasi internal dan eksternal pariwisata Banyuwangi, ditemukan berbagai hal yang dapat menjelaskan kekuatan dan kelemahan pariwisata Banyuwangi, serta peluang dan ancamannya. Ditemukan hal tersebut pariwisata Banyuwangi telah ditemukan juga formulasi strategi yang ideal serta relevan terhadap upaya recovery pariwisata Banyuwangi pasca covid 19 sebagaimana yang telah diuraikan dengan menggunakan analisis matriks SWOT.
5.	Pariwisata Pasca Pandemi: Pelajaran Penting dan Prospek Pengembangan, M. Galieh Gunagama, (2020).	Kesiapan dan kesiagaan dari pelaku industry pariwisata tersebut hingga lembaga merupakan suatu hal yang penting dalam rangka pencegahan serta pengendalian penyebaran wabah COVID-19 melalui sector pariwisata. Kesadaran serta respon tersebut yang menjadi langkah awal yang penting ditanamkan serta dilakukan. Beberapa langkah tersebut antara lain penggunaan APD minimal masker yang direkomendasikan WHO,

		<p>pembatasan kunjungan wisatawan atau nonwisatawan untuk mengurangi keramaian, dan pengendalian penyebaran virus. Manajemen dan implementasi sektor pariwisata, terutama setelah berakhirnya pandemi, harus bercermin dari pengalaman. Kewaspadaan ini harus diprioritaskan daripada hanya terburu-buru khawatir yang tidak selalu relevan. Selain itu, kesehatan dan kebersihan merupakan hal penting yang perlu lebih diterapkan.</p>
6.	<p>Strategi Pemulihan Ekonomi Sektor Pariwisata Pasca Covid-19, Andi Setyo Pambudi1, Muhammad Fikri Masteriarsa, dkk (2020)</p>	<p>Fokus pengembangan pariwisata adalah memperkuat Destinasi Pariwisata Prioritas (DPP) dan mendukung upaya revitalisasi destinasi Bali dengan tujuan memperoleh devisa yang sebesar-besarnya dengan memperpanjang masa pariwisata. Pandemi Covid-19 yang berdampak pada ruang masyarakat dunia menjadi bencana bagi sektor pariwisata, termasuk Indonesia. Pengembangan pariwisata dipaksa untuk beradaptasi dengan pandemi yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia dalam bentuk kebijakan normal baru. Upaya saat ini tidak hanya terkait dengan penanggulangan bencana, tetapi juga mengkaji rencana nasional dan daerah untuk sektor pariwisata. Citra pariwisata saat ini digambarkan sebagai suatu kondisi yang membutuhkan pendekatan khusus dan <i>extra-ordinary</i>.</p>
7.	<p>Pemulihan Fungsi Alam Pariwisata Ditengah Pandemi Covid-19, I Gusti Ketut Indra Pranata Darma dkk, (2020)</p>	<p>Peneliti melakukan tinjauan literatur dari berbagai sumber dan menggunakan aplikasi AirVisual IQAir sebagai salah satu aplikasi pemantauan</p>

		<p>kualitas udara berbasis komunitas. Pandemi Covid-19 telah membantu mengurangi polusi udara di beberapa kota besar di Indonesia. Bahkan di beberapa kota internasional, terutama yang memiliki aktivitas tinggi, terjadi perubahan kondisi udara yang dialami. Sifat pariwisata juga dipengaruhi oleh menurunnya aktivitas perjalanan wisata di manapun berada. Penghentian kegiatan pariwisata memungkinkan untuk memulihkan ekosistem alam dan menghindari eksploitasi manusia dalam industri pariwisata, meskipun pemulihan yang dialami tidak segera dirasakan. Perlu waktu lebih lama bagi pariwisata untuk pulih secara alami, tetapi dalam kasus ini, pada Juni 2020, polusi udara akan meningkat lagi karena kebijakan "normal baru" yang sudah berlaku di beberapa negara dan kota besar. Ikuti industri pariwisata Bali.</p>
8.	<p>Strategi Perencanaan Manajemen Pariwisata Balkondes Borobudur Di Era New Normal, Dian Marlina Verawati, dkk (2021)</p>	<p>Sejak pandemi COVID-19, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Balkondes Borobudur, menikmati suasana restoran dan menginap di penginapan menurun tajam. Pertama, Balkondes Borobudur harus mencari peluang dan melakukan yang terbaik untuk meningkatkan pengelolaan Balkondes Borobudur, terutama di era baru ini. Kedua Balkondes perlu memperhatikan kelemahan internal dengan melakukan perbaikan terus menerus. Ketiga, gunakan kekuatan sebagai dasar untuk bertahan hidup dalam situasi yang sangat sulit dan gunakan kekuatan sebagai motif untuk perubahan strategis. Kekuatan Balkondes</p>

		Borobudur membantu meminimalkan ancaman. Keempat, perhatikan ancaman eksternal.
9.	Strategi Penanganan Krisis Dampak Erupsi Gunung Agung oleh Pelaku Pariwisata Ubud, Gusti Ayu Marcela Dewi, (2020).	Secara umum pelaku pariwisata Ubud belum memiliki manajemen khusus untuk menghadapi suatu fenomena erupsi Gunung Agung. Namun dengan beberapa strategi serta tindakan yang telah diupayakan memberikan suatu dampak positif terhadap destinasi. Hal tersebut telah ditunjukkan dengan meningkatnya suatu kunjungan wisatawan mancanegara maupun domestic ke Ubud. Dengan itu suatu upaya-upaya mitigasi dicanangkan pemerintah, NGOs serta juga pelaku industry pariwisata, hingga diharapkan dapat menciptakan sebuah citra positif kepada wisatawan bahwa pariwisata Ubud layak untuk dikunjungi. Bencana juga merupakan peristiwa yang tidak diinginkan oleh wisatawan maupun pelaku pariwisata. Pelaku industry harus tetap memberikan pelayanan optimal kepada wisatawan agar tetap merasa nyaman dan aman meski bencana sedang melanda destinasi pariwisata. Hal tersebut juga menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap wisatawan.
10.	Upaya Pemulihan Sektor Pariwisata di Tengah Pandemi Covid 19, Ni Ketut Sutrisnawati, (2020).	Adanya kebijakan jarak sosial, serta pemblokiran dan larangan bepergian, secara drastis mengurangi kunjungan wisatawan ke Bali. Sektor pariwisata Bali lumpuh karena tidak ada turis domestik maupun asing di Bali. Tidak adanya wisatawan baik itu wisatawan domestic hingga wisatawan asing ke Bali telah melumpuhkan sector pariwisata Bali. Dampaknya dirasakan oleh

		<p>masyarakat Bali yang sebagian besar bekerja di sektor pariwisata. Hingga ribuan orang Bali di PHK dan dipulangkan. Perekonomian Bali terganggu. Pandemi COVID-19 belum berakhir, namun upaya harus dilakukan untuk memulihkan sektor pariwisata Bali, terutama untuk menjaga stabilitas keuangan masyarakat Bali.</p>
--	--	--

Berdasarkan Tabel 1.1, peneliti sebelumnya membahas pariwisata pada masa pandemi, sedangkan penelitian ini akan membahas strategi pengelolaan pariwisata pasca pandemi covid-19. Penelitian terdahulu membahas secara umum beberapa factor mengenai pariwisata pasca pandemic sedangkan penelitian ini membahas mengenai strategi pengelolaan pariwisata pasca pandemi covid-19 di Malioboro.

1.6 Karangka Teori

Istilah pariwisata terdiri dari “pari” berarti berkali-kali dan “wisata” berarti perjalanan (Suwanto, 2001). Pariwisata menurut Soekadjo (2000) adalah sebuah kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Pariwisata menurut Wahab (2003) adalah aktivitas perpindahan sementara dengan gaya hidup yang berbeda. Pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 adalah kegiatan wisata yang didukung berbagai macam fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Menurut Priambodo (2009), bencana didefinisikan sebagai fenomena alam, baik buatan manusia maupun kombinasi keduanya, yang terjadi seponatan sehingga menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap kelangsungan hidup. Terdapat tiga unsur dalam bencana yang saling bersinergi. Pertama, adanya insiden baik itu disebabkan sang alam

maupun manusia. Kedua, waktu kejadian terjadi sekonyong-konyong. Ketiga, adanya keberlangsungan hidup yang terganggu. Priambodo (2009) mengklasifikasikan bencana menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu: bencana alam, bencana sosial dan bencana kompleks. Disisi lain, Undang-Undang Penanggulangan Bencana Nomor 24 Tahun 2007, diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu: bencana non-alam, bencana alam, dan bencana sosial (Pemerintah Indonesia, 2007). Berdasarkan pemahaman, wabah COVID-19 digolongkan sebagai bencana non-alam. Hal ini dilandasi oleh Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020.

Berdasarkan perundang-undangan, penanggulangan bencana COVID-19 telah ditetapkan sebagai bencana nasional dan menjadi tanggung jawab pemerintah, termasuk proses penanggulangan bencana hingga proses pemulihan bencana hingga proses pemulihan bencana. Meskipun demikian pemerintah daerah sampai dengan kewajiban masyarakat ikut bertanggung jawab dalam penanggulangan bencana melalui undang-undang tersebut.

Menurut (Menajang et al., 2019) dalam pengelolaan pariwisata memiliki beberapa indikator yaitu:

Pariwisata

Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu Negara, kota atau wilayah tertentu. Sedangkan Hunziker dan Kraft memberikan pengertian pariwisata, keseluruhan hubungan dan gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing dimana perjalanannya tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah. Dasarnya pariwisata merupakan perjalanan dengan tujuan untuk menghibur yang dilakukan diluar kegiatan sehari-hari yang dilakukan guna untuk memberikan keuntungan yang bersifat permanen ataupun sementara. Tetapi apabila dilihat dari segi konteks pariwisata

bertujuan untuk menghibur dan juga mendidik. Berdasarkan definisi pariwisata di atas maka disimpulkan bahwa kegiatan pariwisata mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Terdapat dua lokasi yang saling terkait yaitu daerah asal dan juga daerah tujuan (destinasi).
2. Sebagai daerah tujuan pasti memiliki objek dan juga daya tarik wisata.
3. Sebagai daerah tujuan pasti memiliki sarana dan prasarana pariwisata.
4. Pelaksana perjalanan ke daerah tujuan dilakukan dalam waktu sementara.
5. Terdapat dampak yang ditimbulkan, khususnya daerah tujuan segi sosial budaya, ekonomi dan lingkungan.

Wisata Malioboro merupakan salah satu wisata budaya, wisata budaya ini dimaksudkan agar perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan, untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni pada masyarakat daerah yang bersangkutan. Seringnya perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan-kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, seni drama, seni musik dan seni suara), atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya. Jenis wisata budaya ini jenis yang populer di Indonesia. Jenis wisata ini adalah jenis wisata yang paling utama bagi wisatawan luar negeri yang datang ke negeri ini dimana mereka ingin mengetahui kebudayaan kita, kesenian dan segala sesuatu yang dihubungkan dengan adat istiadat dan kehidupan seni budaya kita.

Manajemen strategis

Manajemen strategis dibentuk oleh organisasi atau perusahaan untuk mengatur serta merancang pergerakan serangkaian planning strategis dalam jangka waktu panjang. Manajemen strategis dapat diartikan penentu kinerja perusahaan dengan jangka panjang dalam serangkaian keputusan dan tindakan manajerial.

Manajemen strategis mempunyai empat proses didalamnya, antara lain: 1) pengamatan lingkungan, 2) perumusan strategis, 3) implementasi strategis, dan 4) evaluasi dan pengendalian. Proses tersebutlah yang nantinya akan dilakukan dalam manajemen strategis, dari pengamatan lingkungan hingga evaluasi, namun manajemen strategis yang paling penting untuk masa depan perusahaan merupakan factor strategis, antara lain: Strengths (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (kesempatan), dan Threats (ancaman) atau SWOT, hal ini kerap kali digunakan untuk mempelajari dan menganalisis masa depan sebuah perusahaan.

Sebagaimana teori manajemen strategis (Olsen dan Eadie), kondisi lingkungan perlu dicermati sebelum mengambil keputusan serta tindakan penting dalam organisasi public. Dengan demikian, tujuan akan sesuai dengan implementasi yang diharapkan. Setidaknya dapat meminimalkan ancaman dan kelemahan serta memanfaatkan peluang dan kekuatan sebaik-baiknya untuk merespon serta memperbaiki perubahan lingkungan. Disamping itu, mereka juga harus mencoba menginterpretasikan apa yang mereka lihat, sehingga dalam hal ini proses manajemen strategis memainkan peran internal dalam organisasi sehubungan dengan peluang dan ancaman eksternal.

Pengelolaan pariwisata

Secara umum pengelolaan pariwisata tentunya dalam bidang kepariwisataan merupakan suatu kegiatan untuk mengubah menjadi lebih baik. Pengelolaan dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang melakukan sesuatu tujuan dengan manfaat kebutuhan agar lebih relevan. Pengelolaan adalah istilah yang dapat digunakan dalam ilmu bisnis. Istilah manajemen secara etimologis berasal dari kata management dan biasanya mengacu pada proses mengelola atau mengolah sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, pengelolaan mendefinisikan pengedilan dan pemanfaatan semua factor sumber daya yang diperlukan sesuai dengan rencana untuk menyesuaikan sesuatu.

Fungsi yang harus dilakukan secara simultan menurut Rangkuti terdapat beberapa, antara lain:

1. Memberi orang lain tujuan (visi) yang ingin dicapai. Strategi dirumuskan sebagai tujuan yang diinginkan, dan mengkomunikasikan apa yang sedang dilakukan, bagaimana hal itu dilakukan, untuk siapa dilakukan dan mengapa hasil kinerjanya berharga.
2. Tautkan atau hubungkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang dari lingkungannya.
3. Memanfaatkan atau mengeksploitasi keberhasilan dan kesuksesan yang dicapai saat ini sekaligus menjajaki peluang baru.

Strategi pengelolaan pariwisata harus selalu berjalan dengan baik dan sinergis. Ketika berbicara tentang fungsi dari sebuah strategi, pada dasarnya adalah menciptakan sebuah strategi yang dapat mengimplementasikan secara efektif.

1.7 Defenisi Konsepsional

Defenisi Konsepsional merupakan suatu kendala dalam memahami masalah agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang makna konsep tersebut. Dalam penelitian ini berfokus pada strategi pengolahan pariwisata pasca pandemi covid-19 di Malioboro.

1. Strategi Pengelolaan Pariwisata

Strategi Pengelolaan Pariwisata merupakan usaha pembangunan dan pengembangan menuju proses perubahan dari suatu keadaan tertentu yang dianggap kurang sempurna untuk di perbaiki menuju nilai yang lebih sempurna menurut Patris (2015). Pemahaman tersebut di implementasikan pada sektor pariwisata, maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan dan pengembangan pariwisata merupakan suatu proses mendasar yang direncanakan oleh orang – orang dan perubahan tertentu yang dianggap sebagai pariwisata yang tidak menguntungkan untuk membimbing ke arah sektor pariwisata yang lebih baik atau diinginkan.

2. Pariwisata

Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempatlain, yang dilakukan secara individu atau kelompok untuk mencari kebahagiaan, keseimbangan, dan keselarasan dengan berbagai lingkungan kehidupan sosial, budaya, alam, ilmiah, dan bersifat sementara(Wahid,2015).

3. Covid-19

Corona Virus merupakan bagian dari keluarga besar virus yang dapat menyebabkan infeksi pada bagian atas saluran pernapasan dengan tingkatan sedang maupun tinggi. Merupakan virus varian baru dengan tingkat penyebaran yang sangat tinggi

dibandingkan dengan varian sebelumnya. Virus Corona tersebar melalui paparan batuk, bersin, atau saat berbicara. Covid-19 telah ditetapkan sebagai pandemic global oleh organisasi kesehatan dunia (WHO). Menurut Betty.at.el (2020).

1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur-unsur penelitian yang menunjukkan bagaimana mengukur variabel sebagai pedoman dan implementasi untuk mengukur variabel. Menurut Sugiyono (2014) variabel adalah apa yang peneliti cari dalam bentuk apapun untuk mendapatkan informasi dan menarik kesimpulan darinya. Definisi Operasional contohnya dalam strategi pengelolaan pariwisata pasca pandemi covid-19 di Malioboro yaitu dengan cara memfokuskan penelitian pada strategi membangkitkan kegiatan di Malioboro pasca pandemi dengan mengumpulkan data melalui misalnya, wawancara dengan beberapa pedagang lalu setelah data di dapatkan maka kita dapat menguraikan dari berbagai variasi data dan langsung menarik kesimpulannya. Sugiyono, (2015, h.38).

Menurut (KAHFI, 2014) dalam strategi pengelolaan pariwisata memiliki beberapa poin diantaranya adalah:

1. Pengelolaan strategi
 - a. Strategi pengelolaan pariwisata:
 - 1) Pengelolaan wisata
 - 2) Penataan sarana dan prasarana
 - b. Strategi pemasaran dan promosi: penyelenggaraan pemasaran dan penyuluhan.
 - c. Strategi pengelolaan investasi
 - 1) Kerja sama dengan insvektor asing/pihak swasta.
 - 2) Meminimalisir kendala yang terjadi dengan pembuatan kebijakan investasi.

- d. Strategi pengelolaan aksesibilitas: ketersediaan transportasi yang akan digunakan untuk mencapai objek wisata.

1.9 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Deddy Mulyana (2018:7) mengartikan bahwa kualitatif merupakan sebuah penelitian dengan berbagai macam metode untuk menelaah permasalahan dengan penafsiran karena bersifat interpretatif. Metodologi kualitatif kerap dikaitkan dengan keinginan penulis untuk menggali makna, konteks, dan suatu pendekatan holistik terhadap sebuah fenomena. Moleong (2005:11) menjelaskan mengumpulkan data dalam format kata atau gambar dari naskah wawancara, foto, video, catatan, catatan lapangan, memo, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya merupakan ciri metode dari penelitian kualitatif itu sendiri.

Pada penelitian ini, penulis memutuskan untuk mengenakan metodologi kualitatif deskriptif. Sebab objek dan data penelitian dapat dijumpai dari berbagai sumber kepustakaan seperti: buku, jurnal ilmiah, artikel, dan data statistik. Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif juga dimaksudkan agar penulis dapat terbantu dalam merumuskan rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Deddy Mulyana (2018:7) mengartikan bahwa kualitatif merupakan sebuah penelitian dengan berbagai macam metode untuk menelaah permasalahan dengan penafsiran karena bersifat

interpretatif. Metodologi kualitatif sering dikaitkan dengan keinginan penulis untuk menggali makna, konteks, dan suatu pendekatan holistik terhadap sebuah fenomena. Moleong (2005:11) menjelaskan mengumpulkan data dalam format kata atau gambar dari naskah wawancara, foto, video, catatan, catatan lapangan, memo, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya merupakan ciri metode dari penelitian kualitatif itu sendiri.

Pada penelitian ini, penulis memutuskan untuk mengenakan metodologi kualitatif deskriptif. Sebab objek dan data penelitian dapat dijumpai dari berbagai sumber kepustakaan seperti: buku, jurnal ilmiah, artikel, dan data statistik. Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif juga dimaksudkan agar penulis dapat terbantu dalam merumuskan rumusan masalah pada penelitian ini.

2. Unit Analisa

Unit analisa dalam penelitian ini diperoleh dari informasi individu ataupun instansi strategi pengelolaan pariwisata pasca pandemi covid-19 di dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dimana tanya jawab langsung dilakukan secara tatap muka atau melalui media komunikasi antara dengan narasumber. Pada penelitian ini, akan dilakukan wawancara bersama wisatawan, pedagang, dan pengurus pariwisata Malioboro.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai dokumen atau catatan yang menggambarkan keadaan konsep yang sedang diteliti, dengan mengenakan unit analisis yang kemudian menjadi subjek penelitian (Rahmawati, 2014). Data tertulis dan referensi berupa undang-undang, peraturan, hasil studi/riset, dan teori terkait. Dokumentasi untuk penelitian ini diperoleh dari Malioboro.

Tabel 1.3 Teknik Pengumpulan Data

No	Kebutuhan Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
1.	Strategi pengembangan kepariwisataan	wawancara	Dinas pariwisata kota
2.	Pelaksanaan strategi pengelolaan kepariwisataan	wawancara	Dinas pariwisata kota
3.	Faktor yang mempengaruhi	Wawancara	Dinas pariwisata kota

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data memerlukan tiga teknik: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, hal ini juga dijelaskan oleh Miles dan Humberman. Kelengkapan data juga harus dilakukan peneliti pada saat menganalisis data. Teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan prosedur dikemukakan oleh Burhan Bungin (2014), antara lain:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian tidak terpisahkan dari suatu kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data untuk penelitian ini didasarkan pada wawancara dan dokumentasi.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data atau dapat disebut proses seleksi, pemutusan perhatian pada penyederhanaan serta transformasi data kasar yang dihasilkan dari catatan tertulis dilapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan peringkasan, pencarian topik, *brainstorming*, dan penulisan memo, dengan pengurangan terkadang dimaksudkan untuk mengesampingkan data dan informasi yang kurang selaras.

Hasil data yang diperoleh setelah melakukan pengumpulan data wisata Malioboro akan ditarik kesimpulan berupa gambaran umum terhadap wisata Jalan Malioboro.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan penjelasan dari sekumpulan suatu informasi terstruktur yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Data kualitatif akan disajikan dalam teks naratif. Penyajiannya juga dalam bentuk matriks, diagram, tabel, hingga bagan. Hasil penelusuran data wisata di kawasan Malioboro akan ditampilkan dalam bentuk deskripsi singkat, table, hingga diagram,

d. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Verifikasi dan penegasan kesimpulan merupakan suatu kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretative, artinya, menemukan makna dari data yang telah disajikan, penarikan kesimpulan dari keseluruhan data-data wisata kawasan Malioboro yang telah diperoleh dan

bersifat sementara. Kemudian data tersebut dapat berubah kembali setelah peneliti melakukan wawancara dengan dinas pariwisata kota.